ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR

Novia Permata Sari[1], Ina Magdalena[2], Raafiza Putri[3], Sekartini Rikawan Syaputri[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
noviastn@gmail.com , Inapgsd@gmail.com

Abstract

So far, the learning system that occurs in elementary schools is still filled with a world view which states that information is a set of realities that must be remembered. In addition, most of the learning space situation is still centered on the instructor (focused on educators or teachers) as a source of basic information, and the use of speaking techniques as the main decision of the teaching and learning system. Such a learning situation does not include students in making questions. To foster a teaching and learning environment that can foster courage, mentality, and inventive and innovative behavior, it is very important to have a relationship between the parts of the training, such as instructors, students, educational plans, apparatus (learning media) and learning assets, materials, techniques , and assessment tools work together to create useful learning measures, the Problem Based Learning model is the best decision in today's learning. The problem is how to apply the issue-based learning model in PAI learning in elementary schools?

Keywords: *Model, Problem-Based Learning, Elementary School*

Abstrak :

Abstrak : Selama ini sistem pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar masih diliputi oleh pandangan dunia yang menyatakan bahwa informasi adalah sekumpulan realitas yang harus diingat. Selain itu, sebagian besar keadaan ruang belajar masih berpusat pada instruktur (berfokus pada pendidik atau guru) sebagai sumber informasi dasar, dan penggunaan teknik bicara sebagai keputusan utama sistem pengajaran dan pembelajaran. Keadaan belajar seperti itu sama sekali tidak termasuk siswa dalam membuat soal. Untuk menumbuhkan lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keberanian, mentalitas, dan perilaku inventif dan inovatif, sangat penting untuk memiliki hubungan antara bagian-bagian pelatihan, seperti instruktur, siswa, rencana pendidikan, aparatur (media pembelajaran) dan

aset pembelajaran, materi, teknik, dan perangkat penilaian bekerja sama untuk membuat ukuran pembelajaran yang bermanfaat, model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah keputusan terbaik dalam pembelajaran saat ini. Permasalahannya adalah bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis isu dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar?

Kata Kunci : Model, Pembelajaran Berbasis Masalah, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Saat ini, kesulitan di seluruh dunia dan persaingan bebas antar negara telah membuat berbagai bagian kehidupan semakin agresif. Dengan cara ini, diyakini bahwa pengenalan SDM unggul dan untuk perwujudan kemajuan anak-anak yang berbakat intelektual dan mental yang kuat untuk dapat bersaing secara luas dan universal harus dipercepat. Dan hal ini searah dengan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) dalam GHBN bab V tahun 1999-2004 yaitu: "strategi untuk membangun kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya. Salah satu agenda penting dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional di masa mendatang adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Kuliatas pendidikan dan kesehatan yang menurun selama krisis memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh."

Pelatihan adalah salah satu cara utama untuk mengakui kemajuan bagi negara dan negara. Sejalan dengan itu, sekolah yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Apalagi salah satu isu besar yang akan dilirik oleh negara Indonesia saat ini adalah buruknya kualitas SDM. Saat ini persekolahan di Indonesia memiliki kualitas yang kurang baik jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Pendidikan adalah tugas negara yang terpenting bagi guru. Pendidikan memegang peranan penting dalam segala bidang, maka suatu negara yang saat ini sedang maju dan perlu maju tentunya harus memahami bahwa pendidikan adalah jalan menuju proses peningkatan untuk, dan tanpa adanya jalan menuju kemajuan dan usaha-usaha tersebut tidak akan mengkhianati keberhasilan untuk mencapai prestasi dari sebuah negara. Oleh karena itu, dari kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dan korespondensi dalam arus globalisasi, semakin meminta untuk lebih membina struktur persiapan

sehingga dapat menciptakan generasi muda yang terdidik dan berkualitas seperti yang diharapkan oleh negara.

Adanya keadaan masyarakat Indonesia yang berada dalam keadaan darurat di bidang politik, moneter, sosial, dan kesulitan yang muncul karena kemajuan mekanis, ekonomi yang tidak terbatas, pada pasar bebas ASEAN yang tidak diatur pada tahun 2003 dan ekonomi yang tidak diatur di Asia Pasifik pada tahun 2020, menuntut publik Indonesia untuk mengharapkannya dengan memiliki proyek-proyek instruktif dan eksekusi yang dapat membuat komitmen besar untuk menciptakan individu, dan jejaringan yang dibutuhkan oleh negara Indonesia di kemudian hari.

Mengingat kebenaran yang dilihat oleh masyarakat Indonesia, sekolah mengambil bagian yang signifikan dalam membangun SDM yang sesuai dengan asumsi. Paulo Freire mengatakan bahwa intisari tujuan akhir dari siklus proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (humanisasi). (Paulo Preire 2005:11) Demikian pula dalam pandangan Pendidikan Islam, bahwa ajaran Islam yang bermanfaat secara universal adalah menjadikan manusia sebagai pekerja Allah SWT ('abdullâh) dalam arti yang seluas-luasnya, yang mencakup seluruh bagian dari kehidupan dan perilaku yang berkaitan dengan ketaatannya beribadah kepada Allah SWT. (Mahfudz Junaidi 2001:196-197) Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

"*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdi kepada-Ku*". (Adz Dzâriyât [51] : 56).

Pentingnya pendidikan bagi manusia adalah karena situasi manusia dalam pelajaran Islam sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia, melebihi ciptaan-Nya yang lainnya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT:

"*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*". (Al Isrâ [17] : 70).

Pendidikan akan efektif jika siswa tahu bagaimana mereka harus belajar, dan tugas sebagai guru adalah untuk mengetahui dan mempraktekkan strategi model belajar yang tepat dan telah teruji kebenerannya. Bagi masyarakat Indonesia yang

transenden Muslim, peningkatan pengajaran tergantung pada pelatihan nalar masyarakat tentang humanisme theistik sesuai dengan gagasan negara Indonesia yang sifatnya socialistic religious dan sangat bergantung pada Pancasila. (M. Chabib Thoha 2006:20). Dari cara falsafah inilah, Tujuan dari Pendidikan Nasional pada UUD RI No.20 Pasal III Tahun 2003 direncanakan sebagai berikut : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.".

Perwujudan tujuan pendidikan nasional di atas diharapkan untuk dilaksanakan dalam berbagai model dan jenis pendidikan di Indonesia. Salah satu struktur yang harus dijaga dan dilaksanakan adalah pendidikan agama. Hal ini karena pengajaran pendidikan agama (Islam) adalah salah satu usaha yang lebih ditekankan secara eksplisit untuk membina kualitas pelajaran dan SDM Islam agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang menggerakkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Achmadi 2002:20)

Selama ini sistem pembelajaran di sekolah dasar masih diliputi oleh paradigma yang menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang harus diingat. Demikian pula, sebagian besar situasi kelas sebagian besar berpusat pada instruktur (pendidik) sebagai sumber informasi utama dari pengetahuan, dan penggunaan teknik bicara atau ceramah sebagai keputusan mendasar dari strategi atau model pengajaran dan pembelajaran didalam kelas. Untuk mendorong lingkungan pengajaran dan pembelajaran, misalnya, lingkungan yang menumbuhkan keyakinan diri, mentalitas, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat penting untuk memiliki hubungan antara bagian-bagian dari suatu pendidikan. Suatu komponen-komponen pendidikan yang terdiri dari pendidik (guru), siswa, kurukikulum, sumber belajar, media pembelajaran, materi, metode, model maupun suatu alat evaluasi yang saling berkerja sama dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif didalam kelas.

Pembelajaran yang menyenangkan tidak diragukan lagi merupakan langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi dan Senduk mengungkapkan bahwa "belajar akan lebih bermakna jika siswa atau peserta didik mengalami sendiri apa yang mereka temukan". (Nurhadi dan Senduk 2003:11) Pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan informasi yang mereka peroleh melalui pandangan mereka sendiri. Nurhadi mengungkapkan bahwa pembelajaran yang relevan adalah sebagai berikut :

> *Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat*. (Nurhadi dan Senduk 2003: 13).

Dengan demikian, penting untuk melalui pendekatan yang berorientasi konteks, pembelajaran di ruang belajar akan lebih signifikan. Pendekatan ini harus dimungkinkan dengan menerapkan bermacam-macam prosedur model pembelajaran di dalamnya. Salah satunya dengan memanfaatkan Problem Based Learning atau PBL. Nurhadi mencirikan Problem Based Learning sebagai: Suatu pendekatan pengajaran yang memanfaatkan isu-isu dunia nyata sebagai latar bagi siswa untuk mengetahui tentang penalaran dasar dan kemampuan berpikir kritis, serta untuk memperoleh informasi dan gagasan mendasar dari topik tersebut. (Nurhadi, dkk 56). Model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah ini dinilai dapat diterapkan untuk memperkenalkan suasana yang nyata dalam sistem pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Karena secara kontekstual, persoalan pembelajaran Pendidikan Islam (PAI) di sekolah dasar sangat erat diidentikkan dengan kehidupan nyata, terutama yang diidentikkan dengan persoalan pengajaran yang terjadi dimasyarakat. Melalui pembelajaran PBL, sejak awal siswa sekolah dasar harus diberikan pengetahuan tentang isu-isu yang akan dihadapi pada masyarakat yang disertai dengan berbagai pemikiran kritis. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar membutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk

memiliki pilihan dalam menangani isu-isu yang memenuhi pada masyarakat. Model pembelajaran yang dipandang pas dan sesuai dalam pembelajaran tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Basic Learning).*

Mengingat hasil pengamatan terdahulu, pada pembelajaran dalam mata pelajaran PAI secara khusus masih terbatas pada percakapan model tradisional yang rawan akan menurunnya minat siswa terhadap pelajaran PAI pada saat aktivitas berlangsung . Oleh karena itu, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kapasitas siswa dan sekaligus mengembangkan prestasi belajar mereka, penting untuk mengubah model pembelajaran untuk membangun investasi siswa dalam mengatasi masalah madrasah khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan adalah prosedur penilaian kuantitatif dengan teknik deskriptif. Menurut Lexy Moleong (1990:22) berpendapat bahwa "penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mamanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis data secara induktif". Dengan pernyataan tersebut Arikunto, (2006:17) berpendapat, "pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian" sedangkan S.Nasution, (1988:102) mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dengan demikian penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu fenomena di SDN Karang Tengah 9 yang mencakup: (1) Pelaksanaan model pembelajaran. (2) Pelaksanaan model pembelajaran di dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Pelaksanaan pembelajaran melalui model problem based learning. Eksplorasi ini di SD Negeri Karang Tengah 9, Kota Tangerang. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru seksi bidang kurikulum, dan guru kelas IV. Dalam menentukan subjek, yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa subyek tersebut memiliki informasi tentang pelaksanaan untuk melakukan kajian mengenai (1) implementasi model

pembelajaran, (2) implementasi model pembelajaran didalam di dalam kelas, 3) implementasi pendidikan nilai melalui model pembelajaran problem based learning pada Pendidikan Agama Islama (PAI) di Sekolah Dasar .

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (1) Peneliti, sebagai instrumen utama penelitian, dikarenakan peneliti memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi subjek penelitian dan mampu berimprovisasi dan menggali informasi dari subjek. (2) Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (interview guide) berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan setiap pertayaan berkembang kearah yang lebih spesifik. (3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan sehubungan dengan pengumpulan informasi di lapangan.(4) Observasi digunakan untuk mengetahui penanaman nilai yang telah dilaksanakan di sekolah pada proses kegiatan pembelajaran. (5) Alat perekam (perekam recorder) sebagai alat bantu merekam hasil observasi dilapangan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui tingkat kelayakan dan keefektifan model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Karang Tengah 9 Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Dengan melakukan wawancara kepada guru atau wali kelas untuk mengetahui implementasi model pembelajaran masalah (*problem based learning*) pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.

1. Konsep Sekolah Dasar

Pendidikan dapat terjadi di sekolah sebagai asosiasi pendidikan formal, yang dikoordinasikan melalui tindakan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Suparlan Suhartono (2008: 46) menyatakan bahwa "menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah". Sedangkan menurut

Suharjo (2006:1) mengungkapkan bahwa "sekolah dasar pada dasarnya adalah yayasan edukatif yang menyusun proyek edukatif enam tahun untuk anak-anak berusia 6-12 tahun". Sama yang dikatakan oleh Fuad Ihsan (2008:26) menyatakan bahwa "sekolah dasar sebagai satu kesatuan dalam jangka waktu pembelajaran 6 tahun". Mencermati dua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan, dapat ditegaskan bahwa ilustrasi dasar sekolah adalah suatu tingkat persiapan yang berlangsung cukup lama.

> "Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades. Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade".

Penegasan Harmon dan Jones ini jelas tidak setara dengan yang disampaikan Suharjo yang terletak pada usia. Dalam hal itu dikatakan Suharjo, sekolah dasar lebih banyak dipusatkan pada anak-anak dewasa berusia 6-12 tahun, sehingga Harmon dan Jones mengungkap bahwa sekolah dasar umumnya terdiri dari anak-anak dewasa 5-11 tahun, atau taman kanak-kanak hingga kelas 6 kontras potensial. Ini terletak pada fisik antara anak-anak muda di Indonesia dan anak-anak di Eropa dan negara-negara sekitarnya.

Pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai suatu sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan jenis jenjang pendidikan formal untuk peserta didik atau siswa yang usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi seorang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah dasar mengacu pada pengertian pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut, yang mengandung arti bahwa pengertian dari sekolah dasar dapat dianggap sebagai institusi edukatif yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dalam jangka waktu enam tahun yang berfokus pada anak-anak dewasa 7-12 tahun. . Batas usia 7-12 tahun inilah yang dimanfaatkan oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)*

Istilah dari model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran. Menurut Sukamto dikutip dari Sugiyanto (2010: 6), model pembelajaran adalah suatu struktur perhitungan yang menggambarkan suatu metodologi yang tepat dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi pra perancang pembelajaran dan menrancang aktivitas pembelajaran.(Ibid:5).

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada kerangka, strategi, atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur yang dikutip oleh Sugiyanto, model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang menyertainya:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai (Trianto : 5).

Pembelajaran adalah sebuah konsep yang harus memiliki perluasan yang luas, dan dimanfaatkan dalam berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Smith S.M., yang menyatakan bahwa : "pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan 1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai pengalaman seseorang atau, 3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi dan relevan dengan masalah. (Smith M.B 1963 : 34).

Selain itu, cenderung beralasan bahwa pembelajaran ini merupakan suatu rangkaian hubungan edukatif antara dua pihak, khususnya antara siswa untuk perubahan, pengaturan dan pengendalian perilaku siswa. Belajar juga merupakan pekerjaan untuk mengatasi masalah dan untuk mencapai tujuan. Jika dilihat kemudian, maka pada saat itu, pembelajaran adalah hasil dari pengalaman yang dialami oleh individu atau siswa. Sementara itu, jika dilihat dari kapasitasnya, penekanan latihan-latihan pembelajaran ada pada hal-hal atau sudut-sudut tertentu

yang signifikan, misalnya motivasi yang diterima untuk membantu menciptakan pembelajaran. Jika dilihat kemudian, maka pada titik itu, belajar adalah konsekuensi dari perjumpaan yang dialami Individu. Sementara itu, jika dilihat dari kapasitasnya, penekanan latihan-latihan pembelajaran ada pada hal-hal atau sudut-sudut tertentu yang signifikan, misalnya motivasi yang diterima untuk membantu menciptakan pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran dicirikan sebagai pertanyaan yang dapat memberikan hasil jika individu bekerja sama dengan data (materi, latihan, pertemuan). Perwujudan dari siklus belajar adalah menyiapkan lingkungan di mana siswa dapat bekerja sama dan mencari cara untuk belajar. Pendidik dalam interaksi pembelajaran membantu siswa untuk menguasai berbagai informasi, gagasan atau pemikiran, kemampuan, nilai, perspektif, selanjutnya, bagaimana mengkomunikasikannya dan mendorong bagaimana belajar dalam lingkungan belajar yang dimaksudkan untuk mengajarkan siswa. Penggambaran lingkungan belajar ini disinggung oleh Joyce dan Weil sebagai model pembelajaran, berpendapat bahwa "a *model of teaching is the description of a learning environment*". dalam suasana belajar. (Joyce, Bruce dan Weil Marsha 1986:15).

Salah satu model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa untuk berpikir lebih tinggi dalam situasi yang tersusun secara nyata, termasuk mencari tahu tentang cara belajar. (Ibrahim dan Nurwahyuni 2005:2). Hal ini sesuai dengan College of Washington School of Training (2001) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning menggunakan isu-isu nyata sebagai latar bagi siswa untuk mengetahui cara berpikir secara mendasar, memiliki pilihan untuk memahami cara mengatasi masalah, dan untuk memperoleh informasi dan gagasan mendasar.

Definisi yang sangat sederhana untuk pemahaman berbasis masalah seperti yang ditunjukkan oleh Ratnaningsih, dikutip dari Dokter (2002) adalah siswa menjadi akrab dengan substansi suatu materi dengan menangani suatu permasalahan. (Ratnaningsih 2003:12) lebih lanjut, selain itu, Moffit mengungkapkan bahwa problem based learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan isu-isu dunia nyata sebagai latar bagi siswa untuk mengetahui tentang kemampuan

berpikir dan berpikir kritis, serta untuk mengamankan informasi dan ide-ide yang penting untuk topik tersebut. Metodologi ini menggabungkan pengumpulan data yang diidentifikasi dengan penyelidikan, mengatur dan memperkenalkan penemuan kepada orang lain. (Depdiknas :12). Pembelajaran berbasis masalah pertama kali dikembangkan sebagai model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah klinis McMaster Kanada. Selain itu, saat ini model pembelajaran berbasis masalah telah memasuki sumber daya yang berbeda di lembaga pendidikan yang berbeda di dunia ini. Dengan manfaat model pembelajaran ini, bahkan tingkat pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai memanfaatkannya. Dengan pergantian peristiwa yang cepat, signifikansinya juga berbeda. Selain itu, saat ini model pembelajaran berbasis masalah telah memasuki sumber daya yang berbeda di lembaga pendidikan yang tentunya sangat beragam.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa diberikan suatu masalah yang diambil dari faktor-faktor realitas yang sebenarnya maka, pada saat itu siswa diperlukan untuk memiliki pilihan untuk mengenali masalah, dan dapat mempersiapkan kemampuan siswa dalam menangani masalah tersebut. .

Dalam sistem pembelajaran, hal ini dicapai melalui kerja kelompok. Pelaksanaan, siswa dalam kerja kelompok diselesaikan dengan bekerja sama dan saling menghargai ide-ide yang berbeda. Dalam pembelajaran ini dapat mempersiapkan kemampuan siswa untuk beradaptasi secara bebas, mencoba mengemukakan pendapat atau sudut pandang, berani mengajukan pertanyaan, meningkatkan rasa percaya diri, mandiri, mencoba menghadapi tantangan, melatih sikap tanggung jawab, menumbuhkan pikiran dan tanpa merasa dibatasi, tanpa tekanan dan tanpa orang lain. ketegangan dari guru.

Dalam pembelajaran dengan model Problem Based Learning atau PBL siswa akan dapat memberikan pandangan dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, Problem Based Learning tidak hanya dapat membentuk kemampuan berpendapat dan kemampuan berpikir kritis untuk masa kini atau masa kini namun kemampuan tersebut akan dibutuhkan oleh siswa di kemudian hari, bagaimanapun ketika dihadapkan dengan masalah yang membutuhkan jawaban untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti yang ditunjukkan oleh Ibrahim dan Nur, Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik dan masing-masing karakteristik ini mengandung makna, karakteristik ini meliputi; penyajian masalah (memahami masalah), memusatkan perhatian pada keterkaitan antar disiplin, pemeriksaan nyata, penyampaian suatu karya atau produk dan kemudian menampilkannya dan berkolaborasi. (Ibrahim, M.juga, Wahyuni, Nur 2005:5)

Alasan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran, berpikir kritis, belajar bagaimana menjadi orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pertemuan nyata, menjadi siswa yang mandiri dan bebas. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menangani masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat. (Ibid: 8-9)

Adapun karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah di antaranya adalah:

1. Penyajian masalah, PBM mengatur pembelajaran seputar pertanyaan dan isu-isu yang penting secara sosial dan sebenarnya signifikan bagi siswa. Menghindari jawaban yang sederhana, dan pertimbangkan banyak jawaban untuk solusi keadaan saat itu.
2. Menekankan pada keterkaitan interdisipliner, meskipun PBM difokuskan pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan dieksplorasi telah diputuskan telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat mengaudit masalah dari mata pelajaran yang berbeda.
3. Ujian yang benar, PBM mengharapkan siswa untuk memimpin penyelidikan yang jujur untuk menemukan jawaban yang nyata untuk masalah diselidiki. Mereka harus memeriksa dan mengkarakterisasi masalah, mendorong spekulasi, dan membuat perkiraan, mengumpulkan dan mengarahkan eksperimen (jika perlu), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Jelas, strategi permintaan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk dan menunjukkannya, PBM mengharapkan siswa untuk menghasilkan produk tertentu sebagai karya nyata dan peragaan yang memperjelas atau mengatasi jenis penyelesaian masalah yang mereka temukan. Hasil dapat berupa rekaman diskusi, laporan, model aktual, rekaman, atau program PC.

Untuk membuat karya nyata dan pameran diatur oleh siswa untuk menunjukkan kepada teman-temannya apa yang mereka ketahui dan memberikan pilihan pada laporan makalah.

5. Usaha bersama, PBM digambarkan dengan siswa saling bekerja sama, sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Memanfaatkan upaya terkoordinasi ini untuk kolaborasi memberikan motivasi untuk terus-menerus mengambil bagian dalam tugas yang kompleks dan membangun kebebasan untuk berbagi permintaan dan wacana dan untuk menumbuhkan kemampuan sosial dan berpikir. (Richardl Arends 2008:42).

Struktur kebahasaan PBM terdiri dari lima tahap yang digambarkan pada Tabel 1.

No.	Fase	Prilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan dari pembelajaran, menggambarkan persyaratan strategis yang signifikan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa mencirikan dan mengatur tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah.
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru menghimbau siswa untuk mendapatkan data yang benar, melakukan penyelidikan, dan mencari klarifikasi, dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam mengatur dan merencanakan artifak-artifak yang cocok, misalnya, rekaman video, dan model, dan membantu mereka untuk menyebarkannya kepada orang lain.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah	Guru membantu siswa untuk merefleksikan atau evaluasi terhadap investigasi mereka dan siklus yang mereka gunakan.

Sumber:Diadopsi from Arends (Richardl Arends 2008:57).

Akinoglu dan Tandagon menyampaikan beberapa kelebihan dan kekurangan dari Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Kelebihan implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

1. Mengubah pusat pembelajaran dari guru menjadi siswa
2. Mengembangkan pengendalian diri siswa
3. Menumbuhkan kemampuan siswa untuk melihat melihat sesuatu secara multidimensi dan lebih mendalam,
4. Mengembangkan siswa dalam memecahkan masalah
5. Mendorong siswa untuk mempelajari materi dan ide-ide baru ketika menangani masalah,
6. Menumbuhkan perspektif sosial dan kemampuan relasional dalam belajar dan bekerja dalam kelompok,
7. Mengembangkan berpikir tingkat tinggi
8. Kerpaduan antar teori dan praktek, 9) memotivasi guru dan siswa
9. Meningkatkan kemampuan siswa mengatur waktu, lebih terfokus
10. Pembelajaran berbasis masalah akan menemukan masalah yang sesuai kehidupan di masyarakat. (Akinoglu dan Tandagon:73).

Kelemahan dari implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu:

1. Akan menyulitkan bagi guru untuk mengubah pola mengajarnya
2. Menyisihkan lebih banyak upaya bagi siswa untuk memecahkan keadaan baru ketika situasi-situasi ini pertama kali disajikan di dalam kelas,
3. Kelompok atau individu dapat menyelesaikannya lebih cepat atau lebih lambat,
4. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan materi dan penelitian yang banyak
5. Sulit untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah jika hanya belajar di dalam kelas
6. Sulit memberikan penilaian dalam pembelajaran.

Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah secara luas terdiri dari lima tahap dasar, mulai dari pendidik mengenalkan siswa dengan keadaan masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisa siswa. Lima tahapan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: Pertama, mempelajari arah masalah, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, memperjelas koordinasi yang diperlukan, membangkitkan siswa untuk mengikuti pemecahan masalah yang bertujuan berpikir kritis bagi siswa, ***Kedua***, Menyusun siswa untuk belajar dan guru membantu siswa dengan mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut, ***Ketiga***, Mengarahkan pemeriksaan individu dan kelompok, pendidik mendorong siswa untuk mengumpulkan data yang sesuai, analisis lengkap untuk mendapatkan penjelasan dan pemikiran kritis, ***Keempat***, Membuat dan mempresentasikan karya, guru dipercaya untuk membantu siswa dalam menyusun dan merencanakan karya yang tepat, misalnya membuat laporan dan membantu mereka memberikan tugas kepada teman kelompoknya, ***Kelima,*** Memecah dan menilai langkah-langkah pemecahan masalah, pendidik membantu siswa dengan menrefleksikan atau menilai masalah mereka dan siklus yang mereka gunakan. (Ibid::13.

Peningkatan konfigurasi pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan : system atau "*instructional design*" sesuai dengan Knirk, F.G. Selanjutnya, Gustafson, K.L memiliki lima unsur: 1) *Data collaction, 2) Assesmen of learner entry skill, 3) Specification of behavioral objevtive or performance test, 4) Procedure for selecting presentation method and media, 5) An implementation, evaluation and revision procedure.* (Knirk and Gustafson 2003:21).

Lima komponen, meskipun pada umumnya tidak setara, teringkas selama dalam proses penelitian dan karya inovatif model pembelajaran. Banyak model konfigurasi pembelajaran yang dapat digunakan, meskipun model dasarnya adalah *"lesson unit*"model rencana ini memiliki komponen dasar tentang rumusan: (1) tujuan pembelajaran (*instruction objectives*), (2) materi pelajaran (*instruction content)*, (3) metode dan media pembelajaran *(instruction method and media*), dan (4) penilaian hasil belajar (*achievement evaluation*). (Sukmadinata 2004:136). Dari beberapa model desain

pembelajaran, diantaranya model silabus, satuan pelajaran, pengajaran berprogram, pembelajaran modul, CAI, CAL dan web site atau e learning. (Ibid :127).

Pembelajaran Berbasis Masalah direncanakan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan strategi/langkah-langkah tertentu sesuai dengan sarana Pemebelajaran Berbasis Masalah, sebagai sumber perspektif untuk perencanaan pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi, kemudian, pada saat itu, diuraikan dalam bentuk indikator, berdasarkan SK dan KD. Hal ini pula dipilih materi pembelajaran, media dan penilaian.

3. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Karang Tengah 9.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam lingkungan sekolah dasar memuat beberapa tahapan kegiatan di ruang belajar yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Berikut tahapan pelaksanaan PBM dalam iklim pendidikan Islam madrasah sebagaimana diungkapkan Gallagher melalui lima tahapan: (1) mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, (2) mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan, (3) menggiring siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, (4) menggabungkan informasi yang diperoleh, dan (5) mempresentasikan penemuan, evaluasi guru dan *self-reflection*. (Galagher 2004:332- 362).

Tahap I mengidentifikasi masalah

Mengenali masalah untuk pemeriksaan. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang, kemudian siswa membaca isu atau isu dari artikel atau makalah yang sesuai dengan materi/ide yang diberikan oleh guru. Siswa berbicara tentang dan penilaian. Siswa secara eksklusif membangun spekulasi mereka berdasarkan topik yang mereka minati. Mereka secara eksklusif merekam pemikiran dan pertanyaan kemudian belajar bersama dengan kelompok dan berkumpul merumuskan masalah dan menghasilkan artikulasi tentang masalah tersebut.

Tahap 2 mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan.

Menyelidiki masalah. Mempelajari tugas-tugas proyek konfigurasi tergantung pada bukti pembeda masalah dan guru memilah pembelajaran dengan memusatkan

perhatian pada tiga pertanyaan yang digunakan untuk memahami "yang perlu diketahui (*Need-to-know*)". Pertanyaannya adalah: 1) apa yang kamu ketahui? (*What do you now?)*, 2) apa yang kamu butuhkan untuk diketahui ? (*What do you need to know*), 3) bagaimana kamu dapat mengetahui apa yang kamu perlu ketahui (*How can you find out what you need to know*).Setiap pertemuan mencatat pemikiran dan pertanyaan mereka di lembar kerja mereka. Siswa mengenali sumber yang mereka gunakan, dan jenis tugas yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tahap 3 menggiring siswa untuk melakukan penemuan ilmiah.

Siswa mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan riset mereka seperti perpustakaan, studi, rapat, ujian web dan lab, dan lain-lain.

Tahap 4 menggabungkan informasi yang diperoleh

siswa melaporkan apa yang telah mereka lakukan, menyelesaikan lembar kerja yang Perlu Diketahui, dan merencanakan tugas berikutnya. Setiap kelompok menyimpan buku catatan kecil yang digunakan untuk menyaring kemajuan penyelidikan mereka. Siswa mencatat setiap pertanyaan yang mereka renungkan dan apa yang telah mereka sadari pada setiap perkembangan usaha. Menjelang akhir setiap percakapan atau ujian, pertemuan menyelesaikan "*learning logs and Project Tasks Allocation*" di mana mereka mengarsipkan apa yang telah mereka temukan dan ide-ide informasi yang dipelajari, mereka juga merencanakan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Ini membantu mereka menyelidiki dan memperkuat data yang dikumpulkan.

Tahap 5, mempresentasikan penemuan, evaluasi guru dan *self-reflection*.

Setiap pertemuan diberikan waktu 15 menit untuk menampilkan materi tugas yang mereka teliti. Acara ini juga diikuti oleh pertemuan tanya jawab, dan semua presentasi direkam dalam video tape. Semua pertemuan menggunakan model alat angkut berbasis teknologi multimedia. Siswa juga mengirimkan file proyek yang melaporkan pengumpulan penemuan dan proses inquiry. Pendidik menilai pertemuan tergantung pada model yang diidentifikasi dengan proses dan produk dari pekerjaan proyek kelompok, termasuk presentasi kelompok.

Evaluasi dibuat untuk mengukur kemampuan siswa untuk mengatasi suatu masalah melalui penilaian kinerja siswa dalam kelompok. Kemudian, ditingkatkan dengan penilaian individual dalam bentuk objektif. Terkait dengan kemajuan instrumen evaluasi. Ibrahim, berpendapat bahwa teknik penilaian harus diubah secara konsisten sesuai dengan tujuan model pendidikan yang diharapkan dicapai (Ibrahim dan Nur: 46). Lebih lanjut ia merekomendasikan untuk menilai pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan strategi yang erat kaitannya dengan suatu kinerja, khususnya dengan menilai portofolio siswa. (Ibid:55).

Adapun pelaksanaan model Problem Based Learning atau PBL dalam Pendidikan Tegas Islam (PAI) di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan memperjelas dari tujuan pembelajaran dan latihan yang harus diselesaikan. Dalam pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Masalah, tahap ini sangat penting dimana pendidik harus menjelaskan secara mendalam apa yang harus diselesaikan oleh siswa. Selain interaksi yang akan terjadi, penting juga untuk memperjelas bagaimana guru akan menilai sistem pembelajaran. Hal ini penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang akan diselesaikan.

Fase 2: Mengorganisasikan siswa/ mahasiswa untuk belajar

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah juga mendorong siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama. Mengurus suatu masalah memang membutuhkan kolaborasi dan sharing antar individu. Selanjutnya, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok. Standar setiap kelompok dalam pembelajaran yang menyenangkan dapat digunakan dalam pengaturan ini, misalnya kelompok harus heterogen, pentingnya kerjasama antar individu, komunikasih yang efektif, tutor sebaya, dll. Guru harus menyaring dan menilai yang dibuat oleh masing-masing kelompok untuk menjaga suatu kinerja kelompok dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah siswa ditempatkan dalam suatu masalah dan telah membingkai kelompok belajarnya, guru dan siswa memutuskan subtopik yang jelas, pelaksanaan

penyelidikan, dan jadwal penyelidikan. Tantangan utama bagi pendidik pada tahap ini adalah untuk membuat semua siswa secara efektif terhubung dengan berbagai latihan yang berwawasan dan hasil dari kegiatan penyelidikan ini dapat memberikan jawaban untuk masalah yang sedang diselidiki.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan merupakan substansi dari Problem Based Learning. Meskipun setiap situasi masalah memerlukan prosedur pemeriksaan alternatif, secara keseluruhan itu mencakup karakter yang tidak dapat dibedakan, khususnya pemilihan informasi dan eksperimen, hipotesis dan menjelaskan, dan memberikan penjelasan. Bermacam-macam informasi dan eksperimen adalah prespektif penting.

Pada tahap ini, seorang guru atau pendidik harus mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan melakukan teksperimen sampai mereka benar-benar memahami unsur-unsur keadaan masalah. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan data yang cukup untuk membuat dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Pada tahap ini harus ada sesuatu di luar mencari tahu tentang masalah dalam buku. Pendidik membantu siswa mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang diharapkan dari berbagai sumber.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) da mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak dan pameran. Pameran adalah sesuatu selain laporan yang disusun, namun dapat berupa video tape (menunjukkan keadaan masalah dan pengaturan yang diusulkan), model (lambang sebenarnya dari keadaan masalah dan jawabannya), program PC, dan dapat diperkenalkan dalam bentuk teknologi multimedia. Jelas, kompleksitas artifak sangat dipengaruhi oleh tingkat penalaran siswa. Tahap selanjutnya adalah menampilkan hasil karyanya dan pendidik bertindak sebagai koordinator pameran. Akan lebih baik jika pekerjaan ini melibatkan siswa, guru-guru, wali, dan orang lain yang berbeda yang dapat menjadi "penilai" atau umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBM. Tahap ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memecah dan menilai siklus mereka sendiri serta kemampuan berwawasan dan intelektual yang mereka gunakan dalam penyelidikan. Selama tahap ini pendidik meminta siswa untuk membuat ulang merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama metode yang terkait dengan selama proses pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah atau PBM tidak dimaksudkan untuk memberikan data sebanyak mungkin yang diharapkan untuk dipelajari. Pembelajaran Berbasis Masalah diciptakan untuk mendorong kemampuan penalaran, menumbuhkan kapasitas untuk mendorong kemampuan penalaran, menumbuhkan kapasitas untuk menawarkan sudut pandang, dan keterampilan intelektual, mencari cara untuk berbagi pekerjaan orang dewasa melalui kontribusi mereka dalam pertemuan nyata, mendorong keberhasilan kemampuan memperoleh terkoordinasi diri yang efektif (effective self directed learning).

Dalam pembelajaran PAI, misalnya, dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, guru PAI berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai ide dan sekaligus memiliki pilihan untuk mengatasi masalah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan menguasai gagasan dan menangani masalah siswa di sekolah dasar, antara lain:

a. Berikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang apa yang terkandung dalam pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
b. Klarifikasi ini sebaiknya dilakukan oleh pengajar PAI dengan memberikan beberapa contoh. Misalnya, perbedaan antara pelajaran Islam dan pelajaran non-Islam atau Kristen.
c. Berikan kebebasan yang lebih luas kepada siswa untuk berbicara tentang materi yang telah ditampilkan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Memfokuskan perhatian terutama pada siswa yang masih cenderung pasif.
d. Berikan dorongan terus-menerus untuk merangsang siswa untuk mendominasi gagasan kontras antara pelajaran Islam dan pelajaran non-Islam.

e. Brikan reward atau penghargaan kepada siswa yang aktif dan berusaha untuk mendominasi ide dan mengatasi masalah di kelas. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian atau nilai tambahan.
f. Berikan pintu terbuka dalam menanggapi pertanyaan latihan, terutama untuk melatih siswa yang masih pasif.
g. Berikan apresisasi atau menghargai pendapat siswa meskipun itu tidak sepenuhnya benar, dan kemudian perbaiki dengan cara yang tidak menjatuhkan, sehingga pada kesempatan lain siswa tidak akan ragu untuk terus mencoba.
h. Ciptakan suasana yang menarik selama mengajar dengan tujuan agar siswa tidak merasa tegang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan di dalam kelas.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam langkah pembelajaran PAI dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat melatih kemampuan siswa untuk menguasai ide-ide pelajaran Islam dan sekaligus memiliki solusi yang nyata dala kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebagaimana tersebut di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning benar-benar sanagat cocok untuk dilaksanakan oleh para pendidik di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan model Problem Based Learning memiliki keuntungan besar dalam melatih kemampuan siswa untuk memahami topik dan sekaligus memiliki pilihan untuk menangani masalah.

Ada lima fase model pembelajaran berbasis masalah untuk memiliki opsi yang dapat mendorong siswa untuk menangani masalah, yaitu : 1) mengorientasikan siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan belajar siswa, 3) membantu siswa memecahkan masalah, 4) membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, dan 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. (2002). ***Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.*** Yogyakarta: Aditya Media.

Ahmad Tafsir. (1992). ***Ilmu Pendidikan Islam.*** Bandung: Remadja Rosda Karya. Akinoglu and Tandagon. (2002). "The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education an Student Academi Achievement, Attitude and Concept Learning", ***Eurasia Journal of Mathematic, Science & Technology Education,*** 3 (1).

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2008). ***Teori Belajar dan Pembelajaran.*** Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fatah Yasin, A. (2008). ***Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.*** Malang: UIN Press

Galagher. (2004). "Problem Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going?", ***Journal for the Education of the Gifted.***

Ibrahim dan Nurwahyuni. (2005). ***Pembelajaran Berdasarkan Masalah.*** Surabaya: UNESA University Press.

Joyce, Bruce dan Weil Marsha. (1986). ***Models of Teaching.*** New jersey: Prentice Hill, Inc.

Knirk and Gustafson. (2003). ***Principles for Teaching Problem Solving.*** USA: Plato Learning, Inc.

Mochtar Boechori. (1986). ***"Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan,*** dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.) ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan.*** Jakarta: P3M, 1986.

Nurhadi dan Senduk. (2003). ***Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK.*** Malang: Universitas Negeri Malang.

Paulo Preire. (2005). ***Pendidikan Kaum Tertindas.*** Jakarta: LP3ES.

Ratnaningsih. (2003). "Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran Berbasis Masalah". *Tesis Magister*. Bandung: UPI.

Reni Akbar-Hawadi (ed). (2004). ***Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual.*** Jakarta: Grasindo.

Richardl Arends. (2008). ***Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar).*** Yogykarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyanto. (2010). ***Model-model Pembelajaran Inovatif***. Surakarta: Yuma Pustaka. Sukmadinata. (2004). ***Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi.*** Bandung: Kesuma Karya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003.

WJS Poerwadarminta. (2002). ***Kamus Umum Bahasa Indonesia.*** Jakarta: PN Balai Pustaka.